



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DI MI AL-IHSAN KEBONAGUNG MALANG**

SKRIPSI

**OLEH:
ALIZZA FIKRIYYAH WARDANI
NPM. 21801013002**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
2022**



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH
DASAR DI MI AL-IHSAN KEBONAGUNG MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah**

**Oleh:
ALIZZA FIKRIYYAH WARDANI
NPM. 21801013002**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
2022**

ABSTRAK

Alizza, Fikriyyah. 2022. *Peran Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang, Pembimbing 1 : Dr. Mohammad Afifulloh, S.Ag., M.Pd. Pembimbing 2 : Devi Wahyu Ertanti, M.Pd.

Kata kunci: : *Orang Tua, Peran Orang Tua, Membangun, Karakter Anak*

The background of this research is, looking at the times that are constantly developing and affecting the physical, mental, and character growth of a child. This research was conducted at a school in a suburban or rural area of Sememek, Kebonagung, Malang. more precisely at MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. where the researcher wants to know the role of parents in building the character of children at elementary school age at the school. This research was conducted using qualitative methods with observations and interviews with several parents and children. In the study, what efforts were made by parents to build and also to develop character in children at the age of the child at the elementary school (SD) level which still really needs father and mother figures as parents in the family scope. As well as factors that support in building and developing children's character at elementary school age (SD). So that the formation of an educated and programmed generation. And in terms of behavior, attitudes and behavior as well as spoken words do not hurt others or make them a more civilized human being, especially at the age that is still at the elementary school level.

Latar belakang penelitian ini adalah, melihat perkembangan zaman yang terus berkembang dan mempengaruhi pertumbuhan fisik, mental, dan karakter seorang anak. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah di daerah pinggiran atau pedesaan Sememek, Kebonagung, Malang. lebih tepatnya di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. dimana peneliti ingin mengetahui peran orang tua dalam membangun karakter anak usia sekolah dasar di sekolah tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara dengan beberapa orang tua dan anak. Dalam penelitian tersebut, upaya apa yang dilakukan orang tua untuk membangun dan juga

mengembangkan karakter pada anak pada usia anak di tingkat Sekolah Dasar (SD) yang masih sangat membutuhkan figur ayah dan ibu sebagai orang tua dalam lingkup keluarga. Serta faktor-faktor yang mendukung dalam membangun dan mengembangkan karakter anak pada usia Sekolah Dasar (SD). Sehingga terbentuknya generasi yang terdidik dan terprogram. Dan dari segi tingkah laku, sikap dan tingkah laku serta perkataan yang diucapkan tidak menyakiti orang lain atau menjadikan mereka manusia yang lebih beradab terutama pada usia yang masih duduk di bangku sekolah dasar.



BAB I

PENDAHALUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sasaran pendidikan adalah pembentukkan karakter pada anak. Dan tujuan pendidikan yang utama adalah pembentukkan karakter, terlebih pada masa-masa usia sekolah dasar. Dan dalam masa usia sekolah dasar tercatat masih dalam masa pertumbuhan, yang masih sangat membutuhkan peran orang tua atau ruang lingkup kecil seperti, keluarga dalam pembangunan atau pembentukkan karakter.

Dalam hal ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakter seorang anak, dan juga peran atau upaya orang tua dalam membangun karakter pada anak terlebih pada usia sekolah dasar. Dan sasaran penelitian tentang peran orang tua dalam membangun karakter anak usia sekolah dasar ini adalah di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. Dengan melihat kondisi yang ada, tentang bagaimana anak tumbuh dan berkembang disertai karakter yang unik, dan juga dengan latar belakang yang berbeda-beda pada setiap anak.

Karena melihat kondisi anak yang ada pada MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, sangat beragam. Ada yang pendiam, hiperaktif, sulit ditebak, bahkan anak yang kemungkinan spesial juga ada. Sikap saling toleransi di sekolah MI Al-Ihsan Kebonagung ini bisa dikatakan cukup baik, karena mungkin lembaga yang berada dibawah naungan yayasan pesantren sehingga sedari dini sudah diajarkan untuk sikap saling toleransi. Akan tetapi dalam hal kebaikan khususnya akhlak masih perlu bimbingan yang spesifik dari guru, apabila di sekolah, dan orang tua apabila di rumah dan untuk pembiasaan yang baik pada diri seorang anak. Dan dalam penerapan kedisiplinan yang masih kurang sehingga perlu untuk dibimbing dengan lebih baik, agar nantinya anak dapat memposisikan dirinya dalam hal kedisiplinan. Contoh kecil dalam hal kedisiplinan yaitu, berpakaian kurang rapi apabila ke sekolah. Terkadang untuk seragam masih belum bisa menyesuaikan dengan hari apa seragam yang harus dipakai. Tentunya dalam hal ini, orang tua harus lebih bisa mengkondisikan anak walaupun dengan kesibukkan yang seolah tidak dapat ditinggal.

Selanjutnya, terkadang peneliti menemui siswa yang masih agak malu-malu dalam hal berpendapat. Dikatakan bisa tetapi masih ragu, atau masih belum bisa menguraikan apa yang dirasa atau yang akan disampaikan dalam bentuk kalimat. Semua tentunya sangat tidak jauh dari keadaan di sekitar, lingkungan sekitar. Dan lingkup yang paling dekat dengan anak adalah, orang tua, dan keluarga.

Keluarga merupakan sebuah intuisi yang terbentuk dari sebuah ikatan pernikahan sah yang terdiri dari pasangan suami-istri. Dan nantinya akan berganti judul atau berperan sebagai ayah dan ibu. Keluarga dapat dimaknai atau dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan juga dari hubungan sosial. Jika dilihat dari hubungan darah maka, keluarga merupakan sebuah hubungan yang terikat antara satu dengan yang lainnya. Dalam hubungan ini, terdapat dua yaitu hubungan keluarga kecil (inti) dan juga ada lagi yang biasa disebut dengan seluruh (keluarga besar). Sedangkan yang nantinya akan terbentuk struktur keluarga. Struktur keluarga ini dalam ilmu antropologi biasa disebut dengan struktur sosial. Dalam struktur ini digambarkan bahwa keluarga merupakan struktur sosial yang di dalamnya terdapat kedudukan dari masing-masing individu.

Seperti ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Sang pemimpin keluarga, memikul semua tanggung jawab yang terjadi dalam sebuah rumah tangga atau dalam sebuah keluarga. Dan juga memiliki kewajiban penuh atas semua yang terjadi pada tiap-tiap anggota keluarga. Disamping ayah ada seorang istri dalam rumah tangga juga sebagai ibu bagi keluarga. Diharapkan bisa menjadi

tempat pulang dan meneduhkan serta menengahi dalam tiap-tiap masalah yang ada. Dan juga dapat membimbing serta menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Selanjutnya terdapat anak, yang juga tidak luput dari hak serta kewajiban yang harus dipenuhi sebagai seorang anak. Keluarga adalah satuan terkecil dari masyarakat. Maka sering kita mendengar bahwa organisasi terkecil dan yang paling dekat dengan kita adalah keluarga. Atau merupakan suatu organisasi bio-psiko-sosial (jiwa, raga, dan sosial). Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu orang tua kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta beranggapan bahwa pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal saja (sekolah) dan anak kurang mendapat perhatian atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua.

Dalam sebuah rumah tangga atau dalam keluarga pastinya tidak luput dari yang namanya pendidikan. Tujuan dari pendidikan sendiri dalam keluarga adalah agar anak dapat atau mampu berkembang dengan maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan, baik dalam perkembangan jasmani, akal, serta rohani. Beberapa peran serta tanggung jawab orang tua, salah satu diantaranya adalah terkait pendidikan moral untuk anak-anaknya dan di dalam pendidikan moral tersebut juga terdapat beberapa peran suatu karakter, ada beberapa karakteristik pada anak usia sekolah dasar yang perlu diketahui para guru dan juga orang tua agar lebih mengetahui keadaan sang anak semisal dalam membentuk

karakter religius, dan bagaimana yang harus dilakukan untuk membentuk suatu karakter dalam proses pendidikan pada sang anak.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karena karakter yang berkualitas perlu diajarkan sejak anak usia dini, khususnya anak usia sekolah dasar. Beberapa karakter yang perlu ditanamkan pada anak yaitu nilai norma, dan moral seperti jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, hormat pada orang lain terutama pada orang yang lebih tua, tanggung jawab, cinta tanah air, kepemimpinan dan keadilan. Hal ini dimaksudkan agar sang anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Terlebih saat ini Indonesia bahkan dunia sangatlah krisis moral. Tentunya pendidikan karakter sangatlah perlu untuk dikembangkan. Selain karakter yang perlu diperhatikan juga terdapat kebutuhan sang anak dan juga perkembangan sang anak. Anak usia sekolah dasar merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak sekolah dasar yang berkisar antara 6 sampai 12 tahun.

Usia tersebut adalah dimana masa-masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Seperti pada salah satu anak di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, sering peneliti menemui anak yang masih labil, atau masih

sering marah-marah, entah itu kepada temannya apabila tidak diberi kue oleh temannya, atau masihs ering marah-marah kepada orang tua apabila tidak diberi uang jajan, atau tidak dipinjami handphone (HP) untuk bermain game.

Namun, dalam bergaul dengan teman sebaya, terkadang anak cenderung memiliki beberapa sifat seperti contohnya;

1. Pemarah
2. Pemaaf
3. Penghibur, dan
4. Suka berbagi

Dari sedikit gambaran tersebut, orang tua sudah bisa memahami tentang bagaimana pentingnya membangun serta meningkatkan kedekatan dengan sang anak hal ini akan membantu pembentukkan karakter pada anak dengan baik serta membantu mereka menghadapi ragam karakter yang ada di sekelilingnya. Karena setiap anak yang dilahirkan dengan karakter yang melekat atau dengan karakter yang khas dan menjadi pembeda dari setiap masing-masing individu. Perbedaan karakter pada setiap individu ini memunculkan keberagaman serta keunikan pada diri setiap anak. Namun dalam hal ini pun juga terdapat kekurangan, yakni kesulitan dalam hal membangun relasi dan memahami satu sama lain.

Dalam masa-masa perkembangan, seperti pada anak usia sekolah dasar masih sangat-sangat rentan pada perubahan-perubahan seperti pada perubahan sikap emosional, bagaimana cara anak menanganinya, serta perkembangan teknologi dan zaman yang semakin pesat. Untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik, baiknya orang tua menjadi tauladan yang baik bagi anak. Meskipun

tiap-tiap anak memiliki pembawaan atau kepribadian yang berbeda-beda. Dan di zaman ini yang semua serba modern, kita dihadapkan dengan persoalan degradasi moral yang sangat serius, yang juga berpengaruh terhadap tumbuh kembang serta dalam pembentukan karakter pada anak terlebih pada usia-usia anak di jenjang sekolah dasar. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral yang sudah sedemikian jelas dan nampak di tengah-tengah masyarakat. Rasa malu, berbuat tercela, serta bersalah serta dari pelanggaran-pelanggaran norma dan hukum yang berlaku. Tantangan tersebut merupakan suatu tugas baru yang harus diselesaikan terlebih dalam dunia pendidikan.

Seperti halnya dalam anak yang masih dalam proses berkembang dan tumbuh pada anak jenjang sekolah dasar, yang mana kepribadian masing-masing berbeda dan masih belum stabil, juga sangat mudah terpengaruh. Dikarenakan adanya perkembangan zaman dan juga teknologi yang sangat pesat ini juga sangat-sangat mempengaruhi. Contoh kecil di lingkungan masyarakat ketika anak rewel, dan orang tua tidak mau mengambil resiko dengan terganggu kegiatannya maka dengan hal tersebut, anak diberi sebuah gadget (HP) dengan tujuan agar anak diam dan tidak lagi rewel. Dan terkadang membuat minimnya pendidikan moral atau akhlak pada setiap individu. Bahkan, jika hal tersebut terlalu dibiarkan akan membuat anak-anak memiliki karakter atau pemikiran yang lebih dewasa daripada umur yang sesuai atau yang seharusnya dengan usia anak yang setara dengan mereka. Apabila luput atau hilang pengawasan akan membuat anak semakin menemukan hal-hal baru atau bahkan sesuatu yang bahkan belum seharusnya mereka mengetahuinya. Seperti halnya situs-situs berbahaya atau

situs-situs dewasa yang mengarah kesitus porno, sehingga anak menjadi penasaran dengan hal tersebut.

Bahkan saat ini marak pemberitaan-pemberitaan mengenai anak usia SD telah berbuat hal-hal tak senonoh atau yang tidak seharusnya dilakukan, dikarenakan adanya kebebasan dan kurangnya pengawasan dari orang dewasa atau dari orang tua dalam penggunaan gudget yang berlebih atau dalam pemanfaatan teknologi yang kian bertambah pesat perkembangannya. Maka dari itu sangatlah perlu untuk mengawasi serta membimbing anak-anak dalam masa tumbuh kembangnya.

Pembentukan karakter juga sangat ditentukan oleh orang tua, terutama pada masa pertumbuhan. Masa yang menentukan bagaimana pembentukan karakter. Karena itu anak yang sering diberikan nasehat, melihat hal-hal yang baik, kasih sayang yang cukup, maka setelah dewasa karakter anak akan terbentuk dengan baik. Karena setiap anak terlahir dengan karakter yang tidak sama dan menjadi pembeda dengan yang lain. Perbedaan ini memunculkan keberagaman karakter pada setiap diri anak. Namun terkadang di satu sisi perbedaan ini menyulitkan, khususnya dalam membangun relasi dan memahami satu sama lain. Nilai-nilai karakter yang harus ada pada anak yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani seperti keberanian, kejujuran, cinta damai. Sedangkan nilai memberi seperti, setia, dapat dipercaya, hormat, sopan, ramah dan baik hati. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak sebaiknya juga memiliki kemampuan mengenai nilai-nilai karakter. Oleh karena itu mengingat penting serta kompleksnya masalah yang ada pada anak maka

orang tua sebaiknya menanamkan karakter anak yang baik sejak dini, untuk memperkokoh pondasi yang dimiliki anak sehingga dikemudian hari anak tidak terjebak dan terpengaruh akan lingkungan luar rumah. Dengan harapan kelak anak mempunyai karakter yang baik. Orang tua juga dapat membangun karakter anak dengan cara sebagai fungsi. Diantaranya ada fungsi pendidikan, fungsi ekonomis, fungsi perlindungan, dan fungsi agama. Mengingat peran orang tua dalam pembangunan karakter pada anak sangat diperlukan dengan maksimal, maka diperlukan sebuah upaya untuk mengimbangi perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung pada diri seorang anak.

Oleh karena itu peran orang tua dalam mengenali dengan tujuan untuk membangun karakter pada anak sangatlah penting. Berdasarkan observasi awal, pendampingan dalam pembentukan karakter anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak baik dalam pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosio emosional pada anak. Terlebih di usia sekolah dasar yang masih sangat perlu pendampingan dalam segala hal untuk membentuk karakter yang lebih baik. Maka diharapkan pada MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, partisipasi dan peran orang tua dalam pembentukan karakter dapat berjalan dan sesuai dengan kebutuhan pencapaian dalam pembentukan karakter pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Peran Orang Tua dalam membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang.*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana membentuk karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan karakter anak pada usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang.
2. Untuk mendiskripsikan peran orang tua dalam membangun karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang.
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam membangun karakter pada anak usia Sekolah Dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan. Diantaranya adalah kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis. Berikut pemaparannya :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk membangun dan mengembangkan peranan orang tua dalam membangun karakter anak usia Sekolah Dasar

2. Kegunaan Praktis

Terdapat beberapa kegunaan praktis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan temuan, rujukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka pembangunan karakter pada anak usia Sekolah Dasar. Selain hal tersebut, hal ini juga bisa dijadikan sebagai sebuah stimulus untuk mengundang pemikiran baru lagi para peneliti yang akan datang.

b. Bagi Lembaga Universitas Islam Malang

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan yang dapat dimanfaatkan untuk bekal pengetahuan kepada para mahasiswa dalam menghadapi profesinya. Selain hal tersebut, juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk memperkaya koleksi pustaka di perpustakaan.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan dan pengetahuan dalam hal membangun karakter pada anak usia Sekolah Dasar atau dalam pemberian

motivasi dalam pembelajaran anak yang tentunya bermanfaat bagi orang tua atau keluarga.

E. Definisi Operasional

Berikut beberapa definisi operasional yang terdapat pada judul penelitian ini :

1. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Keluarga atau orang tua adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Karakter seorang anak berasal dari keluarga.

2. Karakter

karakter biasa disebut juga dengan kepribadian dalam diri seseorang, atau juga dapat diartikan sebagai komponen penting dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda- beda.

3. Anak usia Sekolah Dasar (SD)

Dalam usia sekolah dasar, seseorang masih sangat labil, perlu dukungan dari orang tua atau orang dewasa, dan dalam usia sekolah dasar tergolong anak-anak yang akan beranjak remaja sehingga perlu adanya pengawasan serta pendidikan karakter yang nantinya akan menunjang terbentuknya pribadi serta karakter yang baik dalam diri seorang anak.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter anak usia sekolah dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang. Sama seperti anak usia sekolah dasar pada umumnya, yang masih suka bergerak, aktif, dan masih sangat labil. Oleh karena itu masih sangat diperlukan bimbingan orang tua. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang sudah terlihat apabila anak tersebut memang benar-benar pendiam, ada yang sangat aktif, ada yang masih sangat bergantung pada orang tua, mungkin bagi murid di kelas rendah. Terkadang ada juga yang masih bisa terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Terkadang juga ada yang merasa sudah besar, atau sudah dewasa sehingga bisa seenaknya sendiri kepada adek kelasnya atau tidak mencerminkan sebagai kakak kelas yang baik namun hanya beberapa mungkin ada beberapa faktor yang membuatnya menjadi seperti itu, baik dari faktor lingkungan, ataupun keluarga. Karena sebagian besar sudah bisa memberikan contoh yang baik pada adek kelas dengan bertutur kata yang sopan kepada guru apabila di sekolah, dan telah memiliki jiwa dan rasa kasih sayang kepada adek kelas atau kepada teman sebayanya.
2. Peran orang tua dalam membangun karakter anak pada usia sekolah dasar di MI Al-Ihsan Kebonagung Malang, selalu menerapkan pendidikan dini, menerapkan pembiasaan yang baik, dan memberi contoh yang

baik kepada anak, karena anak akan lebih menirukan apa yang sering dilihat daripada dengan apa yang didengar. oleh karena itu orang tua terus menerus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh dan meneladani hal-hal yang baik dari kedua orang tuanya masing-masing.

3. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam membangun karakter anak, ada dari beberapa faktor internal dan eksternal. Dari pembiasaan yang sudah diterapkan sedari dini, dapat dengan mudah membentuk sebuah karakter pada anak. Dan untuk penghambatnya, apabila sudah tercampur dengan dunia luar maka terpengaruh oleh lingkungan sekitar, biasanya ini terjadi saat anak sudah mulai mengenal lebih banyak orang, dan lebih banyak teman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya orang tua lebih dapat memperhatikan dan lebih mendalami apa yang sedang dibutuhkan anak
2. Diharapkan peran orang tua dalam membangun karakter anak usia sekolah dasar dapat terus berlanjut hingga mencapai tujuan membentuk watak serta pribadi yang baik pada anak.
3. Diharapkan orang tua dapat meningkatkan kerjasamanya antara ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak pada usia sekolah dasar. Karena pada dasarnya anak hanya membutuhkan waktu, bimbingan atau arahan, serta kasih sayang dari kedua orang tuanya.



DAFTAR RUJUKAN

- As Samani, Muchl. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barnawi, dan M.Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pemeliharaan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Budi Raharjo, Sabar.(2010) “*Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, 16, No 3.
- Darosy Endah Hyosy Endah Hyoscyamina. (Oktober 2011) “*Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak,*” Psikologi Undip, no.2.
- Depertemen pendidikan dan kebudayaan (2003.)*kamus besar bahasa Indonesia, Jakarta*: Balai pustaka
- Djamal. (2015) *Paradigma Penelitian Kualitatif*. cet. Ke-2, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Jamaludin, Dindin. (2013).*Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Harun, Rochajat. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Majid. Abdul. (2013).*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. (1983). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Kurniawan, Syamsul. (2004).*Pendidikan Karakter*. cet. Ke-3 Yogyakarta: Ar-RuzzMedia.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jamaludin, Dindin. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Rumini, Sri. (2013). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mustofa, Bisri. (2015). *Melejitkan Kecerdasan Anak Melali Dongeng*
Yogyakarta: Parama Ilmu

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

